

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan untuk meningkatkan potensi spiritual, membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki keimanan yang kokoh serta bertakwa kepada Allah Swt dan memiliki akhlak yang terpuji. Menurut (Rumayulis,2008) Oleh karena itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam seharusnya tidak hanya mendengarkan keterangan guru saja, dimana peserta didik tidak ada usaha untuk mencoba memahami materi yang diajarkan, melainkan pada proses pembelajaran peserta didik juga harus ikut berperan aktif sehingga peserta didik menjadi sentral utama sedangkan guru hanya sebagai pendorong agar dalam diri peserta didik timbul keinginan untuk belajar.

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya pada proses mendengarkan keterangan guru, kemudian peserta didik tidak mencoba memahami materi yang diajarkan oleh guru. namun, peserta didik melakukan kegiatan aktif dalam membangun makna atau pemahaman terhadap suatu konsep, sehingga dalam proses pembelajaran, peserta didik sebagai sentral kegiatan, sedangkan pendidik hanya menciptakan suasana yang dapat mendorong timbulnya keinginan peserta didik untuk belajar.

Upaya yang dilakukan guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam agar dapat mendorong timbulnya keinginan peserta didik untuk belajar, adalah dengan menggunakan model, strategi, metode, pendekatan, teknik dan

taktik yang bervariasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar tidak monoton. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu model pembelajaran *Creative problem Solving (CPS)*.

Menurut Muslich Masnur (2008:224) Model Pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* merupakan model yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran, karena dapat menantang kemampuan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif didalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dari kegiatan pembelajaran dan kegiatan sehari-harinya sehingga peserta didik mendapat kepuasan untuk menemukan, dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik, dapat membantu peserta didik bagaimana *mentransfer* pengetahuan yang dimiliki untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, bisa membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran.

Selain itu, keunggulan lain dari model pembelajaran *creative problem solving (CPS)* adalah peserta didik dapat memilih dan menggunakan ide serta pemikirannya sendiri, sehingga dengan penggunaan model *creative problem solving* bisa meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik secara efektif di dalam mengembangkan pemikirannya

sehingga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hakikat pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar (sd) bertujuan agar peserta didik ini bisa memiliki kemampuan berpikir, bertindak efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang mereka pelajari disekolah secara mandiri.

Seorang guru harus menguasai berbagai metode atau model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar. Dalam penggunaannya harus menyesuaikan dengan materi yang diajarkan serta dengan kemampuan peserta didik. Sebagaimana firman Allah swt di dalam *Al-Qur'an* dalam surah *Ali Imran* (3:190-191)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya :*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.*"(QS. *Ali Imran*: 190-191).

Makna pendidikan didalam ayat tersebut menegaskan bahwa penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam merupakan tanda-tanda kebesaran Allah bagi kelompok *ulul albab*, yaitu orang-orang yang senantiasa menggunakan akal untuk berpikir mendalam. Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan manusia untuk merenungkan fenomena alam sebagai tanda kekuasaan Allah dan sebagai sarana memperkuat keimanan (Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 2000: 320). Hal ini menunjukkan bahwa proses

tafakkur menjadi bagian penting dalam pengembangan akal dan pemahaman spiritual peserta didik.

Penafsiran al-Maraghi juga menekankan bahwa ayat ini mengandung pesan agar manusia tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif analisis, serta penalaran terhadap fenomena melakukan analisis serta pengamatan, kehidupan (Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 1993: 45). Menurutnya, penggunaan kata yatafakkarun menunjukkan pentingnya aktivitas berpikir kritis, yaitu kemampuan menghubungkan antara pengetahuan, pengalaman hidup, dan kesimpulan yang bernilai. Dengan demikian, ayat ini mendorong model pembelajaran yang mengaktifkan proses kognitif tingkat tinggi, bukan sekadar hafalan. Quraish Shihab menambahkan bahwa ayat ini memperlihatkan prinsip pembelajaran berbasis konteks, di mana manusia diingatkan untuk membaca alam dan realitas kehidupan sebagai sumber pengetahuan dan hikmah (Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 2002:118-119)

Dengan demikian, ayat ini sangat relevan dengan pendekatan *Creative Problem Solving (CPS)*, karena pendekatan *Creative Problem Solving* mengajak peserta didik mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata melalui observasi, pengalaman langsung, dan refleksi. Dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, ayat ini memperkuat bahwa pembelajaran pendidikan agama islam tidak hanya dipahami sebagai cerita dan mencatat saja, tetapi harus ditelaah secara kreatif, diambil hikmahnya, dan dihubungkan belajar dan pembelajaran memiliki keterkaitan yang erat.

Hal ini dikarenakan dalam memfasilitasi perkembangan belajar peserta

didik merupakan fungsi utama dalam pembelajaran. Salah satu tujuan dari proses pembelajaran yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Pengajaran keterampilan berpikir kreatif di sebagian sekolah masih tergolong rendah, hal ini dikarenakan adanya pembelajaran yang terpusat pada guru dan tingginya dominasi guru sehingga tidak memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkembang dan menyampaikan pandangan dan pikirannya. Selain itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat juga berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik.

Salah satu faktor penentu keberhasilan dalam belajar dan pembelajaran terletak pada peran pendidik. Guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat penting yaitu kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran karena tugas guru bukan hanya mengajar, tetapi juga mendidik, mengarahkan, membimbing, dan mengevaluasi proses pembelajaran peserta didik serta hasil pembelajaran yang didapatkan peserta didik. Dalam usaha guru sebagai pendidik dalam memaksimalkan pembelajaran, maka seorang pendidik perlu menguasai berbagai model dan metode pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan keaktifan dan partisipasi peserta didik serta merangsang keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat sehingga mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik.

Menurut Muhibbin et al., (2021) dalam proses pembelajaran, peran guru sangatlah erat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, hal ini karena kemampuan peserta didik untuk berpikir itu tidak sama, sehingga peserta didik perlu diarahkan untuk menemukan permasalahan dan

kemudian dianalisis (p. 240). Karena penggunaan model pembelajaran sangat berperan penting dalam memaksimalkan pembelajaran. Proses pembelajaran akan lebih efektif ketika pendidik dapat memilih model pembelajaran yang tepat.

Creative Problem Solving (CPS) adalah pendekatan sistematis yang mendorong seseorang untuk menggunakan akal dan pengetahuan dalam menyelesaikan masalah secara kreatif. dalam *creative problem solving*, seseorang dituntut untuk memahami masalah secara mendalam, mengeksplorasi ide-ide baru, mengumpulkan informasi yang relevan, dan kemudian menemukan solusi yang efektif dan bermanfaat. Proses ini tidak mungkin dilakukan tanpa pemanfaatan akal dan ilmu, sebagaimana yang ditekankan dalam ayat ini.

Dalam model *Creative Problem Solving*, peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi mereka didorong untuk aktif berpikir, menganalisis, dan mencari solusi atas permasalahan yang diberikan. Proses ini menumbuhkan sikap ingin tahu dan kemampuan intelektual yang tinggi, serta memupuk keberanian untuk mengemukakan ide. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menghafal informasi, tetapi benar-benar memahami dan membangun pengetahuan melalui tahapan berpikir yang mendalam sebuah proses yang menuntut penggunaan akal dan kecerdasan secara maksimal. Ini sesuai dengan makna "ulul albab" dalam ayat tersebut, yaitu orang-orang yang mampu menggunakan akalnya untuk memahami, merenung, dan mengambil pelajaran.

Oleh karena itu, penggunaan model *Creative Problem Solving* dalam pembelajaran dapat menjadi salah satu implementasi nyata dari nilai yang terkandung dalam QS. Ali-Imran ayat 190-191. Melalui pendekatan ini, peserta didik dilatih untuk menjadi insan yang tidak hanya mengetahui secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkan dan memecahkan persoalan kehidupan berdasarkan ilmu dan akal sehat yang Allah anugerahkan kepada mereka.

Dari uraian di atas jelas bahwa bagi seorang guru untuk memilih metode atau model pembelajaran yang tepat dan juga baik dengan melihat prinsip yang telah ada di dalam Al-Qur'an, guna menyampaikan pengetahuan kepada peserta didiknya. Makin tepat metode atau model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran, diharapkan makin baik pula pencapaian tujuan pembelajaran agar proses pembelajaran ini meningkatkan, menyenangkan dan tidak membosankan.

Kemampuan yang berguna dalam pemecahan masalah, salah satunya adalah kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan tersebut dapat berupa imajinasi atau ide-ide baru dalam memecahkan masalah (Nurhafidhoh dan Sabaria, 2021). Menurut Suherman (2003), seseorang dengan kemampuan berpikir yang kreatif dapat menjadikannya cakap dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut dikarenakan dengan berpikir kreatif seseorang akan memiliki banyak ide yang akan digunakan dalam pemecahan masalah dan akan memilih metode yang sesuai dalam memecahkan masalahnya.

Kemampuan berpikir pada manusia telah disampaikan Allah melalui firman-Nya pada surah *Al-Baqarah* ayat 164 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya : *Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.*

Menurut *al-Baidawiy*, apa yang dijelaskan dalam rangkaian ayat itu harus menjadi bahan pemikiran bagi manusia dan menalarinya dengan akal sehatnya sebagai tanda kebesaran Allah. Sementara itu, Ibnu ‘Ajibah menjelaskan bahwa semua yang disebutkan dalam ayat itu merupakan tanda-tanda kemahaesaan dan kemahakuasaan Allah. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa ayat ini menekankan agar manusia mau menggunakan akal pikirannya dalam menalar tanda-tanda kekuasaan dan keesaan Allah, lalu mengutip sebuah hadis:

وَيَلِّ لِمَنْ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ فَمَحَّ بِهَا

Artinya: *sungguh celaka orang yang membaca ayat ini, tetapi tidak mau memikirkan maksud yang dikandungnya.*

Terlalu banyak fenomena (ayat, tanda) yang telah diciptakan Allah *subhanahu wata'ala* di alam ini termasuk pada diri manusia sendiri untuk menjadi bahan pemikiran akan kekuatan Allah, *Khaliqu'l-'alam*. Pada diri manusia telah diletakkan semacam *receiver* yang dapat menangkap fenomena-fenomena itu, namun tidak sedikit dari mereka yang tidak mau memikirkannya, bahkan mengingkarinya (Lajnah Pentashihan *Mushaf Al-Qur'an*, 2019)

Firman Allah pada surat Al-Baqarah ayat 164 memberikan inspirasi pada manusia agar berfikir, merenung dan menelaah mengenai tanda-tanda kebesaran Allah yang di tunjukan pada fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang yang berpikir menggunakan akal dengan baik maka orang tersebut mampu menelaah apa yang sedang terjadi di sekitarnya. Orang-orang tersebut akan memproses jika di lingkungan tersebut terjadi suatu masalah dan menyelesaikannya dengan baik. Penyelesaian masalah tidak selalu dengan mudah, namun harus dengan pertimbangan yang matang dan merencanakan banyak pilihan solusi penyelesaiannya.

Kemampuan Berpikir Kreatif merupakan keterampilan yang penting. Pribadi yang kreatif biasanya lebih terorganisasi dalam tindakan sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karna itu, berpikir kreatif perlu dikembangkan baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Kemampuan Berpikir Kreatif menurut Suprpto merupakan kemampuan untuk memunculkan suatu ide yang baru berdasarkan konsep- konsep yang rasional.

Coleman dan Hammen menjelaskan bahwa berpikir kreatif adalah suatu proses berpikir untuk meningkatkan kemurnian suatu gagasan atau ide-ide dan ketajaman pemikiran dalam menghasilkan sesuatu dengan proses generalisasi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan berpikir untuk menghasilkan ide-ide atau gagasan baru yang berbeda dari yang telah ada dan harus dianggap sebagai aset intelektual yang mendukung keberhasilan dalam studi maupun dalam kehidupan pribadi. Berpikir kreatif bukan hanya tentang menciptakan sesuatu yang baru, tetapi juga tentang bagaimana mengelola ide, menyusun strategi, dan menghasilkan solusi yang tepat dalam berbagai situasi.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan kemampuan berpikir kreatif, peserta didik akan lebih mudah dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul selama kegiatan belajar. Kemampuan ini membantu peserta didik menghasilkan beragam ide atau gagasan, mengemukakan pendapat secara percaya diri, serta memberikan jawaban yang bervariasi terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun teman-teman nya saat berdiskusi. Selain itu, kemampuan berpikir kreatif juga mendorong peserta didik untuk memahami materi pelajaran secara lebih mendalam, melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang, beradaptasi terhadap berbagai tantangan, serta mengembangkan pola pikir yang inovatif. Melalui kemampuan tersebut, peserta didik dapat menemukan solusi yang efektif dan menghasilkan gagasan

yang unik serta berbeda dari orang lain. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan indikator-indikator kemampuan berpikir kreatif agar dapat meningkatkan kualitas berpikirnya dan menyelesaikan berbagai permasalahan pembelajaran dengan lebih baik.

Kemampuan berpikir kreatif dalam Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi perkembangan peserta didik di semua jenjang pendidikan. Sebab proses belajar peserta didik tidak cukup hanya mengejar masalah kecerdasannya. Namun berbagai potensi peserta didik yang lain juga harus mendapatkan perhatian yang khusus agar dapat berkembang secara maksimal. Kemampuan berpikir kreatif adalah komponen modal dasar atau modal intelektual yang penting bagi setiap manusia. (Itsnan Maffudin Al-mubarak:2023:3) dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan agar peserta didik tidak hanya mampu menghafal dalil atau memahami konsep secara tekstual, tetapi juga mampu mengaitkan nilai-nilai ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Pada hari Jum'at, 27 Juni 2025, ditemukan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti belum sepenuhnya menunjukkan pencapaian pembelajaran yang maksimal. Kondisi tersebut dapat dilihat dari data hasil belajar peserta didik yang menunjukkan bahwa sekitar 50% peserta didik belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi, selama proses pembelajaran berlangsung masih

terdapat peserta didik yang menunjukkan tingkat keaktifan belajar yang rendah. Beberapa peserta didik tampak kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran, belum berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, serta cenderung pasif ketika diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Metode pembelajaran yang digunakan juga masih didominasi oleh pendekatan ceramah, sehingga keterlibatan peserta didik dalam proses berpikir tingkat tinggi belum berkembang secara optimal.

Selain itu, penggunaan model atau media pembelajaran yang terbatas menyebabkan materi kurang kontekstual dan kurang menarik bagi peserta didik. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya motivasi belajar serta kurang berkembangnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam memahami dan mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dengan kehidupan sehari-hari. Permasalahan ini menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik, salah satunya adalah model *Creative Problem Solving (CPS)*, yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti.

Dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran, penggunaan media pembelajaran yang menarik dan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik menjadi sangat penting. Salah satu media yang dapat digunakan adalah video pembelajaran. Video pembelajaran merupakan media audio visual yang mampu menyajikan informasi melalui perpaduan gambar, suara, teks, dan animasi sehingga dapat membantu peserta didik

memahami materi pembelajaran secara lebih konkret, menarik dan tidak membosankan. Penggunaan video pembelajaran dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran karena materi yang disajikan lebih mudah dipahami dibandingkan hanya melalui penjelasan guru dan disuruh mencatat saja. (Arsyad, 2017:50).

Selain video pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) juga merupakan salah satu bahan ajar yang dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. LKPD berisi petunjuk, informasi, tugas, dan langkah-langkah kegiatan yang dirancang untuk membantu peserta didik menemukan konsep serta mengembangkan pemahaman secara mandiri maupun kelompok. Penggunaan LKPD dapat melatih peserta didik untuk aktif berpikir, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Penggunaan video pembelajaran dan LKPD sangat relevan apabila dipadukan dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*. Melalui video pembelajaran, peserta didik dapat mengamati berbagai permasalahan atau fenomena yang berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Selanjutnya, LKPD digunakan sebagai panduan bagi peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, mengembangkan berbagai alternatif solusi, serta menentukan penyelesaian masalah secara kreatif. Dengan demikian, perpaduan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*, video pembelajaran, dan LKPD diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif,

menarik, serta mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Shoimin, 2017:56).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 1 Juli 2025 dengan Ibu Leni Purnama Sari, M.Ag selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, diketahui bahwa rasa bosan yang dialami peserta didik berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir. Kondisi tersebut ditandai dengan sikap pasif, kurangnya partisipasi dalam diskusi atau tugas kelompok, serta menurunnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, kemampuan berpikir kreatif peserta didik juga masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengemukakan ide atau gagasan baru, memberikan berbagai alternatif solusi terhadap suatu permasalahan, serta mengembangkan jawaban yang lebih luas dan mendalam. Sebagian besar peserta didik cenderung hanya mengikuti contoh yang diberikan guru dan mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada permasalahan yang membutuhkan pemikiran kreatif dan pemecahan masalah secara mandiri.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan rekap nilai peserta didik yang dilakukan diperoleh data bahwa sebagian peserta didik masih belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan. Hal ini tampak jelas pada Tabel dibawah ini , yang mana peserta didik belum tuntas dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan

dalam pemahaman materi yang diajarkan, sehingga diperlukan upaya yang lebih kreatif dan inovatif dalam strategi pembelajaran agar dapat meningkatkan minat belajar serta capaian akademik siswa secara merata di semua kelas.

Tabel 1.1
Penilaian Harian (PH) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan
Budi Pekerti Tahun Pelajaran 2025/2026 Kelas V di SD IT Mutiara Kota
Pariaman

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Jumlah Yang Tuntas	Jumlah Yang Tidak Tuntas	Persentase Tuntas
V A	26 Orang	19 Orang	7 Orang	73,07%
V B	26 Orang	21 Orang	5 Orang	80,76%
V C	26 Orang	17 Orang	9 Orang	65,38%
V D	26 Orang	16 Orang	12 Orang	57,14%

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah di jelaskan diatas, diperlukan adanya penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik di dalam kelas. Salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan adalah model pembelajaran *Creative Problem Solving* (pemecahan masalah). Model ini dipandang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara langsung dalam proses berpikir kreatif, mengeluarkan ide atau gagasan, menganalisis, dan mencari solusi dari suatu permasalahan yang kontekstual. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Sebagaimana dijelaskan oleh

Nana Sudjana (2009:85), pembelajaran *creative problem solving* bukan sekadar model penyampaian materi, melainkan suatu proses berpikir sistematis yang melibatkan pencarian data, analisis, hingga penarikan kesimpulan terhadap suatu permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, model ini dinilai tepat untuk diterapkan dalam rangka meningkatkan motivasi, partisipasi, serta hasil belajar peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Penulis Sebagai Calon Pendidik tertarik untuk melakukan penelitian Dengan judul **”Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas V di SD IT Mutiara Kota Pariaman”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Sebagian besar peserta didik masih belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
2. Tingkat partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran masih rendah, ditandai dengan kurangnya keterlibatan dalam mengemukakan ide atau gagasan baru, diskusi, bertanya, dan menjawab pertanyaan.
3. Penggunaan metode atau model pembelajaran yang kurang inovatif menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

4. Perlunya penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan daya tarik peserta didik terhadap materi serta membantu memahami materi secara mendalam dan menyenangkan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil pretest kemampuan berpikir kreatif peserta didik sebelum diterapkannya model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas V di SD IT Mutiara Kota Pariaman?
2. Bagaimana hasil post test kemampuan berpikir kreatif peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas V di SD IT Mutiara Kota Pariaman?
3. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas V di SD IT Mutiara Kota Pariaman?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka peneliti membatasi masalah pada :

1. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik sebelum diterapkannya model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas V di SD IT Mutiara Kota Pariaman.

2. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas V di SD IT Mutiara Kota Pariaman.
3. Pengaruh penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas V di SD IT Mutiara Kota Pariaman.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Batasan Masalah, maka tujuan penelitian ini adalah antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif peserta didik sebelum diterapkannya model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas V di SD IT Mutiara Kota Pariaman.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas V di SD IT Mutiara Kota Pariaman.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas V di SD IT Mutiara Kota Pariaman.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat setelah melakukan penelitian ini sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan diatas, berupa manfaat teoritik dan manfaat praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan dalam gambaran mengenai Model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Keals V di SD IT Mutiara Kota Pariaman.
- b. Hasil penelitian ini kedepannya dapat dijadikan bahan acuan, informasi dan perbaikan bagi peneliti yang sejenis.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan efektif.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini memberikan manfaat pada peneliti sebagai calon pendidik mengenai penerapan Model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.
- c. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif melalui pembelajaran yang aktif dan bermakna.
- d. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu

Pendidikan, khususnya Pendidikan di SD IT Mutiara Kota Pariaman.

G. Defenisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Creative Problem Solving*

Pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan pada tahap akhir akan dapat keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru.(Agus Mukhtar Rosyidi, 2017:101) Oleh karena itu, *Creative Problem Solving* atau *CPS* adalah proses, metode, atau sistem untuk mendekati masalah dengan cara yang imajinatif dan menghasilkan tindakan yang efektif. (Dina Fariza, 2019:2)

Dari beberapa pengertian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* merupakan model pembelajaran yang berorientasi terhadap kreatifitas peserta didik dalam memecahkan masalah dan penguatan pada keterampilan dalam memilih jawaban untuk memecahkan permasalahan yang ada.

2. Kemampuan berpikir kreatif

Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan berpikir untuk menghasilkan ide-ide atau gagasan baru yang berbeda dari yang telah ada dan harus dianggap sebagai aset intelektual yang mendukung keberhasilan dalam studi maupun dalam kehidupan pribadi. Berpikir kreatif bukan hanya tentang menciptakan sesuatu yang baru, tetapi juga tentang

bagaimana mengelola ide, menyusun strategi, dan menghasilkan solusi yang tepat dalam berbagai situasi.

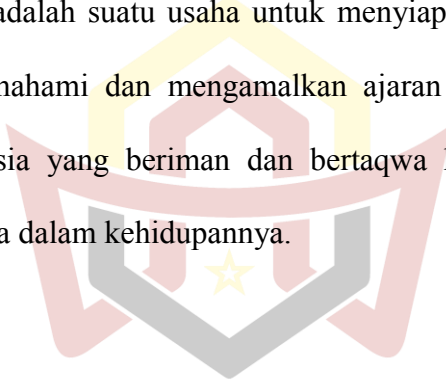
Kemampuan berpikir kreatif merupakan imajinasi seseorang dalam berpikir untuk memecahkan suatu masalah (Rosmayanti, 2018:20). Berpikir kreatif kegiatan berpikir yang menghasilkan gagasan atau pandangan baru terhadap suatu persoalan, memberikan macam-macam kemungkinan jawaban atau pemecahan persoalan, untuk meningkatkan berpikir kreatif diperlukannya faktor internal diantaranya intelektual, motivasi, dan intelegensi serta harus ditumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik, memberikan tantangan agar peserta didik melatih cara memecahkan persoalan. Sementara itu (Rosmayanti, 2018:20) mengemukakan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk mengkombinasikan, memecahkan atau menjawab masalah, dan cerminan kemampuan operasional anak kreatif.

3. Pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu dari 3 mata pelajaran yang dimasukkan ke dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan di Indonesia. Mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ada di lembaga pendidikan SD (Sekolah Dasar) SMP (Sekolah Menengah Pertama) SMA (Sekolah Menengah Atas). bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Muhaimin, 2004 :78)

Penulis dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah suatu usaha untuk menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. dan berakhlak mulia dalam kehidupannya.



UIN IMAM BONJOL
PADANG